

# Analisis tingkat motivasi belajar PPKN dalam pembelajaran daring materi hubungan simbol dengan makna sila Pancasila pada peserta didik kelas IV Sekolah Dasar

Dhita Murdaya<sup>1\*</sup>, Hasan Mahfud<sup>2</sup>, Dwi Yuniasih Saputri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjen Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

[\\*dhita.murdaya2709@gmail.com](mailto:dhita.murdaya2709@gmail.com)

**Abstract.** The purpose of this study is to analyze the level of motivation to learn Civics in online learning material relationship symbols with meaning sila Pancasila on the fourth grade students of SD Negeri Tegalgrejo No.98 Surakarta. The method in this research is descriptive qualitative. Data collection in this study using a questionnaire, interview of teachers and learners, as well as the observation of teachers and learners. Data analysis in this research using data analysis Miles, Huberman and Saldaña. Data analysis includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study prove that the learning motivation of students of class IV SD Negeri Tegalgrejo No.98 Surakarta, categorized into three categories. Category learning motivation high by 16.7%, medium category of 77,8%, and the low category of 5.5%. Motivational aspects of learning that are considered to determine the level of motivation of students learning is an aspect of the ARCS-V (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction, and Volition). The conclusion of this research, it was found that the level of learning motivation of students of class IV SD Negeri Tegalgrejo No.98 is moderate. This is because the level of motivation to learn is also affected by the challenges in learning.

**Kata kunci:** the level of motivation, online learning, students, elementary school

## 1. Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran sedikit berbeda dari kondisi biasanya, karena adanya *Covid-19*. Pada tanggal 12 Februari 2020, WHO resmi menetapkan penyakit novel coronavirus pada manusia ini dengan sebutan *Coronavirus Disease (COVID-19)*. Sebagai upaya untuk mencegah wabah Covid-19, pemerintah mengeluarkan kebijakan agar sekolah-sekolah meminta peserta didiknya untuk belajar di rumah. Jika biasanya dalam kegiatan pembelajaran, digunakan metode konvensional, dimana guru dengan peserta didik melakukan kontak langsung, dilakukan secara tatap muka, melakukan diskusi dan tanya jawab secara langsung dengan bertatap muka. Sejak adanya pandemi, metode pembelajaran harus beralih kepada metode pembelajaran dalam jaringan, atau biasa disingkat dengan daring (online).

Pembelajaran daring merupakan istilah luas yang menjelaskan mengenai penggunaan berbagai teknologi elektronik, bukan hanya sekedar untuk menyampaikan pembelajaran, tapi lebih jauh untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal bagi peserta didik [1]. Pembelajaran daring adalah sebuah proses pembelajaran yang berbasis elektronik. Salah satu media yang digunakan adalah jaringan computer [2]. Aplikasi *WhatsApp* banyak digunakan sebagai media belajar pada tingkat

Sekolah Dasar. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nelly H, dkk [3], bahwa 100% pembelajaran online di Sekolah Dasar menggunakan *whatsApp* sebagai media pembelajarannya, karena aplikasinya tidak membutuhkan kuota internet yang besar, seperti penggunaan *zoom meeting*, *google meeting* dan *skype*, mereka membutuhkan kuota internet yang cukup dan harus menstabilkan jaringan terlebih dahulu. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan tentunya akan mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.

Motivasi belajar adalah suatu penggerak yang bersumber dari kekuatan mental peserta didik untuk menciptakan kondisi belajar guna mencapai tujuan belajarnya [4]. Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu [5]. Permasalahan yang ditemukan yakni, menurunnya perhatian belajar peserta didik, karena kejenuhan belajar, sehingga menurunnya rasa ingin tahu dalam diri peserta didik. Rasa percaya diri peserta didik juga berkurang, karena peserta didik terbiasa untuk bertanya kepada orangtua dan mengandalkan internet ketika menyelesaikan suatu permasalahan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti A W, dkk [6] yang membuktikan bahwa rendahnya motivasi belajar peserta didik juga disebabkan karena peserta didik enggan bertanya ketika tidak paham dengan materi yang diberikan. Masalah yang mempengaruhi motivasi belajar siswa juga dapat disebabkan oleh faktor eksternal peserta didik yang berkaitan dengan motivasi eksternal peserta didik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi positif, dan fungsi motivasi ini adalah karena rangsangan eksternal [13]. Apabila peserta didik menempatkan tujuan pembelajaran di luar faktor kondisi belajar, maka motivasi belajar dianggap sebagai motivasi eksternal [7]. Faktor ekstrinsik meliputi, penghargaan, lingkungan belajar yang menyenangkan, dan kegiatan belajar yang menarik. Penelitian oleh [8] menegaskan bahwa lingkungan belajar yang aktif dapat mendorong peserta didik untuk giat belajar.

Peran guru sangat diperlukan dalam memberikan faktor ekstrinsik dalam kegiatan belajar peserta didik. Kemampuan guru dalam menciptakan kegiatan belajar yang menarik, dengan penggunaan media, metode, dan model belajar yang menarik bagi peserta didik. Cara guru memberikan berbagai materi pembelajaran juga akan menarik minat belajar, serta membuat peserta didik berpartisipasi dalam pembelajaran dengan antusias dan gembira.. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suproyadi, dkk [9], bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan pemahaman peserta didik. Penghargaan akan diberikan kepada peserta didik ketika mereka berhasil mencapai nilai bagus dan menunjukkan kepercayaan diri dalam belajar, yang akan menumbuhkan motivasi mereka untuk belajar dan berusaha untuk berbuat lebih baik di masa depan. Tingkat motivasi setiap peserta didik tentu berbeda-beda, tetapi motivasi dapat dibangun dalam diri peserta didik. Ketika motivasi yang diberikan semakin tepat, maka semakin berhasil pula kegiatan pembelajaran tersebut. Kegiatan pembelajaran berhasil, ketika peserta didik mampu memahami penerapan materi pembelajaran dengan baik, bagaimana peserta didik harus berperilaku dan bertindak dalam lingkungan masyarakat.

Penerapan materi belajar yang dilakukan peserta didik, berkaitan dengan nilai dan aturan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PPKn sangat diperlukan peserta didik untuk membantu peserta didik mengetahui nilai, aturan, dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari siswa sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara [10]. Sikap-sikap yang sesuai dengan makna dari simbol pancasila yang telah dijabarkan tersebut layak untuk diajarkan pada siswa sekolah dasar sehingga kelak bisa menjadi orang yang berguna untuk bangsa [11]. Tujuan pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar adalah untuk menjadikan warganegara yang baik yaitu warganegara yang sadar akan hak dan kewajibannya serta selalu berpikir kritis terhadap isu kewarganegaraan di negaranya serta mau mengikuti kemajuan teknologi modern [12].

Tujuan dari penelitian ini yakni, menganalisis tingkat motivasi belajar PPKn dalam pembelajaran daring materi hubungan simbol dengan sila Pancasila pada peserta didik kelas IV SD Negeri Tegalrejo No.98 Surakarta tahun ajaran 2020/2021. Tingkat motivasi belajar diketahui sesuai aspek ARCS-V. Penelitian mengenai tingkat motivasi belajar, sesuai aspek ARCS telah dilakukan oleh [13]. Penelitian tersebut membuktikan bahwa diperlukan beberapa aspek motivasi belajar, untuk dapat mengetahui

tingkat motivasi belajar. Aspek motivasi belajar yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah aspek ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*). Kelima aspek tersebut saling mempengaruhi satu sama lain dalam motivasi belajar peserta didik. Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu terletak pada kelengkapan aspek motivasi belajar. Penelitian terdahulu hanya menggunakan 4 aspek ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*), sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan 5 aspek, yaitu ARCS-V (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction, Volition*).

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*. Penelitian dilakukan di SD Negeri Tegalrejo No. 98 Surakarta. Subjek pada penelitian ini adalah 1 guru dan 22 peserta didik kelas IV SD Negeri Tegalrejo No. 98 Surakarta tahun ajaran 2020/2021.

Pengambilan data didapatkan dari hasil angket, wawancara, dan observasi. Peneliti memperoleh data dari angket yang dibagikan kepada peserta didik. Peserta didik dan guru di wawancara untuk memperoleh kebenaran dari data angket yang telah dibagikan kepada peserta didik. Peneliti juga melakukan kegiatan observasi terhadap guru dan peserta didik, terkait pembelajaran daring melalui *WhatsApp* grup, untuk mengetahui sikap dan perilaku peserta didik, serta kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran daring.

Analisis data yang digunakan adalah analisis data menurut Miles Huberman dan Saldana. Analisis tersebut meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data. Validitas data yang digunakan peneliti pada penelitian kali ini adalah dengan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber yang digunakan untuk memperoleh data dari peserta didik dan guru kelas IV. Triangulasi teknik yang digunakan untuk memperoleh data dari angket, wawancara, dan observasi. Indikator penelitian adalah aspek ARCS-V (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction, Volition*).

## 3. Hasil dan Pembahasan

Peneliti menggunakan aspek ARCS-V (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction, Volition*), sesuai dengan aspek motivasi belajar menurut [14] untuk menentukan tingkat motivasi belajar. Tingkat motivasi belajar peserta didik dikategorikan menjadi tinggi, sedang, dan rendah. Hasil kategori motivasi dapat dilihat pada Tabel 1. di bawah ini:

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	3	16,7%
Sedang	14	77,8%
Rendah	1	5,5%

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis data motivasi belajar. Motivasi belajar tinggi memiliki persentase sebesar 16,7%, sebanyak tiga peserta didik. Kategori motivasi sedang, memiliki persentase sebesar 77,8%, sebanyak empat belas peserta didik. Kategori motivasi rendah memiliki persentase sebesar 5,5%, sebanyak satu peserta didik. Berdasarkan hasil analisis tersebut, hasil paling tinggi adalah motivasi belajar sedang, yakni sebanyak 14 peserta didik. Sehingga rata-rata peserta didik kelas IV SD Negeri Tegalrejo memiliki tingkat motivasi belajar sedang. Tingkat motivasi belajar peserta didik dilihat dari aspek ARCS-V (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction, Volition*).

Aspek *Attention* (perhatian) mempunyai persentase yang cukup tinggi karena memperhatikan merupakan sikap yang mudah dilaksanakan oleh peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi, bahwa sebagian peserta didik memberikan respon dalam pembelajaran melalui *WhatsApp* grup. Peserta didik memberikan perhatian kepada materi pembelajaran yang disampaikan dengan menggunakan video pembelajaran dan *power point* interaktif, karena menyenangkan dan dapat menambah wawasan peserta didik, serta menambah rasa ingin tahu peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik juga berpendapat bahwa pembelajaran dengan menggunakan video

pembelajaran cukup menyenangkan. Hasil angket juga menunjukkan bahwa aspek perhatian masuk ke dalam kategori baik, dibuktikan adanya pernyataan bahwa peserta didik memperhatikan dan mengikuti langkah-langkah dalam pembelajaran daring. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Sari dan Sunarno [13], bahwa indikator aspek perhatian (*attention*) adalah adanya kemauan siswa dalam memberi atensi atau fokus terhadap proses pembelajaran.

Aspek *Relevance* (relevansi) mengacu pada keterkaitan materi pembelajaran yang diberikan dengan kehidupan peserta didik, agar peserta didik merasakan manfaat belajar. Hal ini juga sesuai dengan pembelajaran PPKn yang dikemukakan oleh Sucahyono [2], yakni: Materi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan konsep nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945, serta penggerak yang terkandung dalam kehidupan bangsa Indonesia. Aspek *Relevance* berada di bawah aspek *Attention*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Sunarno [13], bahwa mayoritas peserta didik belum dapat memahami penerapan dari materi dengan baik. Hal ini terlihat pada hasil observasi, ketika peserta didik dihadapkan dengan situasi baru, seperti perintah dari guru untuk memberikan contoh lain terkait nilai-nilai dalam sila Pancasila, diluar dari buku teks, peserta didik masih mengalami kesulitan, dan membutuhkan bimbingan dari guru dan orangtua. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik juga mengatakan bahwa untuk memberikan contoh relevan terkait dengan materi yang dipelajari, peserta didik masih membutuhkan bimbingan dari orangtua dan guru. Berdasarkan hasil angket, beberapa peserta didik masih menyatakan ragu-ragu ketika diminta guru untuk mengaitkan konsep materi dengan kehidupan sehari-hari.

Aspek *Confidence* (percaya diri) mengacu pada rasa percaya diri peserta didik. Rasa percaya diri berpengaruh pada perasaan nyaman pada setiap permasalahan ataupun tantangan yang dihadapi peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, aspek percaya diri, paling rendah diantara aspek-aspek yang lainnya. Berdasarkan penelitian oleh Zulaekho [15], membuktikan bahwa metode pembelajaran yang tepat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik, karena motivasi belajar peserta didik yang masih rendah terlihat sekali pada saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, tidak seorangpun mengacungkan jari untuk bertanya, begitupula sebaliknya. Apabila guru memberikan pertanyaan, tidak terlihat adanya siswa yang mengacungkan jari untuk menjawab pertanyaan tersebut. Rasa percaya diri yang dimiliki peserta didik dalam belajar kurang maksimal. Hal ini terlihat pada hasil observasi, ketika sebagian besar peserta didik tidak memiliki keberanian untuk mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat dalam pembelajaran melalui *WhatsApp* grup. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik juga mengatakan bahwa peserta didik lebih banyak bertanya kepada orangtua dirumah ketika menemukan kesulitan dalam belajar. Berdasarkan hasil angket, peserta didik menyatakan ragu-ragu mengenai pernyataan bahwa peserta didik berani untuk bertanya dan menyatakan pendapat selama pembelajaran daring.

Aspek *Satisfaction* (kepuasan) berkaitan dengan keberhasilan peserta didik yang memuaskan untuk mempertahankan perilaku belajar. Peserta didik memperoleh nilai yang variatif. Peserta didik juga terkadang menerima *reward* berupa poin dan tambahan nilai setiap kali berani untuk bertanya dan menyatakan pendapat dalam kegiatan pembelajaran melalui *WhatsApp* grup. Aspek kepuasan berhubungan dengan aspek percaya diri, karena peserta didik merasa puas ketika peserta didik berhasil karena kemampuannya sendiri. Namun, kepercayaan diri peserta didik termasuk rendah, dan aspek kepuasan lebih terlihat dalam diri peserta didik, daripada aspek percaya diri. Hal tersebut karena sebagian besar peserta didik menganggap tugas tersebut dapat diselesaikan. Namun di sisi lain, hanya sebagian peserta didik yang menyelesaikan dan menyelesaikannya dengan cermat. Peserta didik yang belajar dengan motivasi tinggi, maka akan belajar dengan sungguh-sungguh, senang, dan semangat untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi. Akan tetapi, jika siswa belajar dengan motivasi rendah, maka akan belajar dengan perasaan malas dan tidak bersemangat, sehingga tujuan belajar yang dicapai kurang maksimal [16].

Aspek *Volition* (kemauan) mengacu pada tingkat komitmen yang dimiliki siswa terhadap pencapaian persyaratan pembelajaran. Kemauan didasari dengan kesadaran pada diri peserta didik, tanpa paksaan, agar hasil yang diperoleh dapat optimal. Hal ini sesuai dengan hasil angket, peserta didik menyatakan bahwa peserta didik mengikuti pembelajaran daring atas kemauannya sendiri. Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi, peserta didik memiliki kesadaran untuk melakukan

pembelajaran dengan baik, dengan memberikan respon dan mengerjakan soal evaluasi yang diberikan. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik juga mengatakan bahwa peserta didik memiliki keinginan untuk berhasil dalam belajar PPKn. Kemauan yang didasari atas kesadaran peserta didik akan menumbuhkan semangat belajar peserta didik, sesuai dengan indikator motivasi menurut Kompri [17], yaitu penuh semangat dan gairah belajar yang tinggi.

Tingkat motivasi belajar peserta didik tentunya juga dipengaruhi oleh tantangan yang dialami dalam belajar. Beberapa tantangan belajar yang dialami peserta didik antara lain, keterbatasan fasilitas belajar berupa *handphone*. Karena, tidak semua peserta didik kelas IV telah memiliki *handphone* sendiri, sedangkan mayoritas dari orangtua peserta didik diharuskan untuk bekerja dengan membawa *handphone* yang dapat digunakan untuk belajar peserta didik, sehingga sebagian besar peserta didik terkendala belajar, dan tidak memperoleh pendampingan dari orangtua. Pembelajaran daring tentu saja membuat peserta didik lebih luas dan leluasa dalam mencari referensi atau sumber belajar, baik melalui orang terdekat di rumah, maupun melalui internet dan sumber-sumber lainnya. Namun, hal tersebut juga berdampak pada kepercayaan diri peserta didik, dimana peserta didik belum mandiri dalam mengerjakan tugas. Penguasaan teknologi yang dimiliki guru juga terbatas, yang mengakibatkan guru kesulitan untuk menggunakan media pembelajaran yang variatif. Guru kelas IV SD Negeri Tegalrejo telah membuat RPP daring, disesuaikan dengan standar pembelajaran daring. Namun, terkadang pembelajaran yang berjalan pada kenyataannya, sedikit melencemng dari apa yang ada di RPP. Karena, guru juga harus menyesuaikan kondisi peserta didik selama pembelajaran daring di rumah, mungkin itu kendala sinyal, keterbatasan fasilitas belajar daring peserta didik, ataupun tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan.

#### **4. Kesimpulan**

Tingkat motivasi belajar PPKn peserta didik kelas IV SD Negeri Tegalrejo No. 98 Surakarta, tahun ajaran 2020/2021 dalam pembelajaran daring materi hubungan simbol dengan makna sila Pancasila, berada pada kategori sedang. Persentase motivasi belajar menunjukkan kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa aspek Attention (perhatian) yang berkaitan dengan rasa ingin tahu peserta didik. Peserta didik telah memiliki perhatian yang baik terhadap kegiatan pembelajaran, ketika materi belajar disampaikan dengan menggunakan video pembelajaran dan power point interaktif. Aspek Relevance (relevansi) yang berkaitan dengan pemahaman peserta didik terhadap penerapan materi. Peserta didik telah mampu memberikan contoh relevan dari materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ketika dihadapkan dengan situasi baru, dimana peserta didik diminta guru untuk memberikan contoh lain diluar dari contoh yang telah diberikan guru dan contoh yang terdapat di buku, peserta didik masih kesulitan. Aspek Confidence (percaya diri) mengacu pada rasa percaya diri dan keberanian diri. Sebagian dari peserta didik telah memiliki rasa percaya diri dalam dirinya. Namun, sebagian besar peserta didik belum memiliki rasa percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Aspek Satisfaction (kepuasan) yang berkaitan dengan keberhasilan peserta didik dalam belajar. Peserta didik merasa senang belajar PPKn, dan merasakan manfaat dari belajar PPKn, walupun tidak optimal karena pembelajaran dilakukan secara daring. Aspek Volition (kemauan) yang berkaitan dengan kesadaran diri peserta didik. Peserta didik mengikuti pembelajaran PPKn secara daring atas kemauan sendiri. Peserta didik ingin berhasil dalam belajar PPKn, karena dengan belajar PPKn, peserta didik dapat mengetahui nilai dan aturan yang berlaku di rumah, sekolah, dan masyarakat. Tidak maksimalnya tingkat motivasi belajar peserta didik tentu saja juga karena adanya tantangan belajar yang dialami.

Tantangan belajar yang dialami peserta didik disebabkan karena faktor dari luar diri peserta didik. Tantangan yang dialami seperti, keterbatasan guru dalam memanfaatkan teknologi sebagai metode, model, dan media pembelajaran. Keterbatasan peserta didik dan orangtua dalam memanfaatkan media belajar. Fasilitas belajar daring kurang memadai, seperti tersedianya *handphone* sebagai alat yang digunakan untuk belajar daring. Peserta didik dan guru belum terbiasa dengan sistem pembelajaran daring, sehingga masih memerlukan bimbingan dan perbaikan untuk pembelajaran ke depannya.

Penggunaan media pembelajaran yang lebih bervariasi dapat meningkatkan rasa ingin tahu terhadap kegiatan pembelajaran. b. Aspek Attention dapat ditumbuhkan atau dipertahankan dengan menggunakan taktik yang menangkap minat, merangsang pertanyaan, dan mempertahankan perhatian. Aspek Relevance (relevan) bagi peserta didik, dapat dimunculkan dalam diri peserta didik dengan

menghubungkan dengan tujuan belajar. Aspek Confidence (kepercayaan diri), dapat ditumbuhkan dengan menanamkan tanggung jawab pribadi untuk sukses. Aspek Satisfaction (kepuasan) dengan pengalaman belajar dapat dicapai dengan memberikan hasil yang luar biasa bermanfaat. Aspek Volition (kemauan), dapat didukung dengan ketekunan peserta didik. Hasil penelitian sebagai masukan bagi guru dan calon guru. Membenahi diri sehubungan dengan pengajaran yang telah dilakukan dan motivasi belajar peserta didik, dengan memperhatikan metode dan media pembelajaran yang tepat, untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik

## 5. Referensi

- [1] R Ramadhan, U A Chaeruman, and C Kustandi, "Jurnal Pembelajaran Inovatif Pengembangan Pembelajaran Bauran ( Blended Learning ) di Universitas Negeri Jakarta," *J. Pembelajaran Inov.*, **1(1)**, 37–48, 2018.
- [2] Sucahyono, *Hakekat Pembelajaran PPKn*. 2016.
- [3] nelly H dan Y F Herawani, "Jurnal basicedu," *J. basicedu*, **3(2)**, 524–532, 2019.
- [4] E Manizar, "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar," *Tadrib J. Pendidik. Agama Islam*, **1(2)**, 204–222, 2017.
- [5] A Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran," *Lantanida J.*, **5(2)**, 172, 2018.
- [6] A W Febrianti, S Istiyati, and Yulianti, "Penerapan model pembelajaran numbered head together (NHT) untuk meningkatkan motivasi belajar dalam pembelajaran IPS pada peserta didik kelas IV sekolah dasar," *Didakt. Dwija Indria*, 2019.
- [7] S Syahrul, "Pengertian Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik," *28 Sept.*, 2015.
- [8] C A T Cicuto and B B Torres, "Implementing an Active Learning Environment to Influence Students' Motivation in Biochemistry," *J. Chem. Educ.*, **93(6)**, 1020–1026, 2016.
- [9] Supriyadi, H Mulyono, and Sularmi, "Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep Makna Simbol-Simbol Sila Pancasila Melalui Model Role Playing Pada Siswa Sekolah Dasar," *J. Didakt. Dwija Indria*, **5(2)**, 2–7, 2017.
- [10] H Matnuh *et al.*, "Jurnal pendidikan kewarganegaraan," no. 10, 2012.
- [11] A Nasrullah, H Mahfud, and F P Adi, "Upaya peningkatan pemahaman makna simbol-simbol pancasila melalui model mind mapping pada siswa kelas III SD Negeri Tunggulsari 1 tahun ajaran 2019/2020.," *Didakt. Dwija Indria*, 2019.
- [12] A Aziz, "Clarification Technique ( VCT ) pada Pembelajaran PKn," *J. Pancasila dan Kewarganegaraan*, **3(2)**, 37–47, 2018.
- [13] N Sari and W Sunarno, "Sekolah Menengah Atas The Analysis Of Students Learning Motivation On Physics Learning In Senior Secondary School," **3**, 17–32, 2018.
- [14] J M Keller, "Motivation, Learning, and Technology: Applying the ARCS-V Motivation Model," *Particip. Educ. Res.*, **3(2)**, pp. 1–15, 2016.
- [15] S Zulaekho, "Penggunaan metode eksperimen untuk meningkatkan motivasi belajar IPA pada tema peristiwa dalam kehidupan bagi siswa kelas VA SD Negeri 2 Leteh kecamatan Rembang Kabupaten Rembang," *J. Pendidik. Dasar*, 2020.
- [16] A Narimo, "Pengaruh Fasilitas, Motivasi, dan Kedisiplinan Terhadap Prestasi Belajar MIPA di Sekolah Menengah Atas," *J. Pendidik. Indonesia.*, 2020.
- [17] Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.